

TRADISI PEMBERIAN ADOK/JAJULUK PERKAWINAN ADAT KOMERING DI GUMAWANG KECAMATAN BELITANG

Fika Mega Elita

Program Studi Pendidikan Sejarah , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya
fikamegaelita@gmail.com

Abstrak

Tradisi Pemberian Adok/Jajuluk Perkawinan Adat Komering di Gumawang Kecamatan Belitang. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana tata cara dan proses pemberian adok/jajuluk pada perkawinan masyarakat komering di Gumawang. Adapun metode penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya berdasarkan hasil wawancara serta observasi. Sementara untuk teknik analisis data memakai teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian terdapat ada beberapa tahapan dalam prosesi perkawinan adat ini, dari mulai tahapan sebelum perkawinan (*bhupodok, mancikko cawa, pangatu, nyawak, kebyan*), tahapan selama perkawinan (*mangian, akad, ngusung kebyan, sambutan, pemberian adok/jajuluk*), serta tahapan setelah perkawinan (*onggokan/jumput gimon, sanjau tedok*). Serta makna yang terkandung dalam prosesi pemberian gelar adok/jajuluk perkawinan adat komering di Gumawang.

Kata kunci: perkawinan adat komering gumawang, pemberian adok/jajuluk

Abstract

*The Tradition of Giving Adok/Jajuluk Komering Traditional Marriages in Gumawang, Belitang District. The purpose of this paper is to find out how the procedure and process of giving adok/jajuluk at the marriage of the Komering community in Gumawang. The method of this research is to use a descriptive method with data collection techniques based on the results of interviews and observations. Meanwhile, the data analysis technique uses qualitative data analysis techniques. The results show that there are several stages in this traditional marriage procession, starting from the pre-wedding stage (*bhupodok, mancikko cawa, pangatu, lifek, kebyan*), stages during marriage (*mangian, akad, ngusung kebyan, greeting, giving adok/jajuluk*), and stages after marriage (*pile/jumput gimon, sanjau tedok*). And the meaning contained in the procession of awarding the title of adok/jajuluk customary marriage of Komering in Gumawang*

Keywords: komering gumawang traditional marriage, giving adok/jajuluk

Pendahuluan

Menurut Koentjaraningrat dalam buku Kebudayaan Jawa (1984:264), Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang memiliki keberagaman, bangsa yang kaya akan suku, budaya, adat maupun tradisi masing-masing daerahnya. Seiring majunya zaman, adat dan juga tradisi inilah yang perlu tetap dilestarikan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari keseharian masyarakatnya, baik berupa pakaian adatnya, tradisi masing-masing daerahnya, makanan tradisionalnya, tariannya, kebiasaan

masyarakatnya dan masih banyak lagi. Beragamnya suku bangsa adalah menjadi aset budaya di suatu negara. Suku bangsa sendiri yaitu kelompok individu yang mempunyai keterikatan budaya serta dengan adanya rasa sadar terkait suatu identitas. Kesadaran akan keterikatan tersebut biasanya dapat di perkuat dengan kesatuan bahasa.

Adapun kebiasaan atau tradisi yang dilestarikan dan terus mengalami perkembangan di Indonesia yakni adanya upacara adat ataupun pemberian gelar adat

pernikahan yang syarat akan makna dan nilai, sebagai salah satu bentuk pengungkapan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa serta penghormatan pada leluhur yang tentunya sudah terbiasa dan dilakukan dalam keseharian masyarakatnya (Wahyuni, 2017:3). Demikian pula jika membahas Gumawang, tradisi pemberian adok/jajuluk dalam setiap perkawinan adat komering seringkali dilakukan dan dalam prosesi ini syarat akan makna serta sakral.pemberian adok/jajuluk yang bisanya dilakukan oleh para tetua dan pemangku adat setempat pada kedua mempelai menjadi suatu hal yang menarik dalam tradisi pemberian gelar adat perkawinan di Gumawang.

Pada masyarakat OKU Timur, apabila hendak melaksanakan prosesi pernikahan, maka nama acara tersebut dinamakan sebagai upacara Tomu Gawi. Sistem pernikahan semacam ini dilaksanakan karena adanya dorongan kecintaan pada leluhur, pencerminan kepribadian yang tinggi dan menghormati warisan nenek moyang, yang didalamnya terdapat nasehat, petuah maupun falsafat hidup (Hanifah, 1996:35). Adok atau jajuluk bisa dikatakan sebagai julukan atau sebuah gelar yang didapat di prosesi perkawinan adat, tentu memiliki makna yang bisa menjadi nama panggilan sehari-hari setelah menikah. Pemberian adok atau jajuluk pada pasangan yang sudah menikah terlebih dahulu sudah diberi ketetapan oleh keluarga tentu sudah melalui musyawarah secara kekeluargaan dengan mempertimbangkan kedudukan keluarga. (Hi. Rizani Puspawijaja, 2006:4)

Menurut Misyuraidah (2017:4) Warga Komering (Jolma Kumoring) merupakan orang-orang yang tinggal di tepi aliran sungai di beberapa daerah di Sumatera Selatan. Ditinjau dalam cara bicarannya, gaya pada orang-orang tersebut memiliki kemiripan pada daerah Lampung sehingga tidak jarang disamakan seperti orang Lampung. Bahkan pada beberapa tulisan disebutkan bahwa orang Komering sebenarnya merupakan bagian dari orang Lampung pesisir yang berasal dari Sekala Brak yang telah lama bermigrasi ke dataran Palembang di sekitar abad ke-7, serta telah menjadi beberapa Marga.

Metode Penelitian

Adapun yang dipakai dalam penelitian ini yaitu deskriptif, adalah metode yang menggambarkan ataupun mendeskripsikan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Menurut Hadari Nawawi (1995:53), Metode deskriptif adalah penyebutan secara universal yang mencakup berbagai teknik deskriptif diantaranya seperti dengan melakukan wawancara, teknik dokumentasi serta teknik observasi. Sedangkan menurut Moh. Nazir, 2012. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, suatu set kondisi, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Berdasar pada pendapat sebelumnya, dapat diketahui metode deskriptif ini dipakai dengan mendeskripsi prosesi diberinya Adok/Jajuluk pada Perkawinan warga Komering Gumawang. Adapun Informan dalam penelitian ini adalah ketua adat komering di Gumawang sekaligus sebagai Pemangku Adat

Komering di kecamatan Belitang serta ketua Rt dan warga masyarakat daerah Gumawang, kecamatan Belitang. Teknik mengumpulkan data tersebut melalui wawancara, kegiatan pustaka, pengamatan atau observasi, sementara teknik analisis datanya digunakan analisis kualitatif (Agustin, 2019:5). Selain itu juga kritik sumber, diantaranya ada kritik intern. Dimana dalam kritik ini, berusaha menemukan kebenaran dari sumber data tersebut (Surakhmat, 134). Serta kritik ekstern, dimana penulis dalam hal ini melihat integritas pribadi informan, jabatan informan di daerah tersebut, usia termasuk juga keterlibatannya secara langsung dalam pelaksanaan tradisi pemberian adok/jajuluk di Gumawang ini.

Hasil dan Pembahasan

Dalam sebuah pernikahan di suatu daerah tentu masih mempertahankan yang namanya adat, budaya, kebiasaan ataupun tradisi yang ada (Ismail, 2002). Begitu pula dengan daerah Gumawang di kecamatan Belitang ini, dimana dalam sebuah tradisi pernikahan khas komering masih melestarikan suatu tradisi dalam acara perkawinan yakni tradisi pemberian adok/jajuluk. Adok/jajuluk bisa dikatakan sebagai sebuah gelar adat yang diberikan oleh para ketua ataupun pemangku adat kepada pasangan yang menikah dan sifatnya sakral dan syarat akan makna (Herususanto, 2000:18). Dalam melaksanakan tradisi tersebut, ada beberapa tahapan dalam prosesi adogan dan jajuluk, diantaranya sebagai berikut;

1. Tahap Sebelum Perkawinan a. Bhupodok (Pendekatan)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber dapat diketahui bahwa Bhupodok (pendekatan) ini bisa dikatakan sebagai upaya mendekatkan diri, dimana pada tahap ini orang tua dari pihak laki-laki kemudian mengutus orang yang dipercaya membawa serta isterinya ke tempat kediaman pihak calon pengantin wanita. Dan pada saat berkunjung, tidak hanya dengan tangan kosong, melainkan membawa *tepak pengasan* sebagai simbol penghormatan. Dalam *tepak pengasan* ini diisi beberapa hal seperti rokok tembakau, sirih, pinang serta kue-kue cetakan, dan bisa sebagai buah tangan.

Adapun pembicaraan oleh pihak laki-laki biasanya berupa permohonan izin ke kediaman pihak perempuan agar kemudian diakui sebagai famili (Wawancara bersama M. Yahya, 26 september 2021). Pembicaraan yang dilakukan pun syarat akan kesopanan. Bilamana pembicaraan tersebut dijawab oleh pihak perempuan dan berlanjut, atau bisa dikatakan tidak bertepuk sebelah tangan, maka kemudian akan diadakan pertemuan lagi. Biasanya satu minggu setelah pertemuan tersebut kemudian diadakan pertemuan berikutnya dan penyampaian maksud dan tujuan disampaikan secara lebih terang-terangan mengenai maksud kedatangan itu. Biasanya adalah bilamana maksud pihak laki-laki diterima, maka akan ditemui dimana keluarga dari pihak wanita berdiam diri dalam arti tidak memberi kue balasan. Dan jika ditemui hal semacam ini, maka kemudian pihak laki-laki biasanya mengutus wanita untuk kemudian melanjutkan pembicaraan. Pembicaraan yang dimaksud kemudian adalah untuk

menentukan waktu, tanggal berlangsungnya prosesi pernikahan dan apabila telah disepati keseluruhan maka akan lanjut pada tahap Manciko Cawa (Wahyuni, 2017).

b. Manciko Cawa

Manciko cawa disini dimaksudkan sebagai mematok pembicaraan dan pernyataan maksud. Pada kesempatan ini, pihak laki-laki datang ke rumah calon pengantin dengan barang bawaan berupa *Tepak Pengasan* yang dalam artian tanda menghormati, tembakau, beras ketan, telur, dan dodol. Dan tak ketinggalan juru bicara sebagai penyampai maksud serta tujuan rombongan laki-laki datang. Dalam hal ini, meskipun sudah mematok pembicaraan kedua belah pihak namun belum tentu sudah mufakat keduanya, karena pihak wanita biasanya mengadakan pembicaraan terlebih dahulu secara internal dengan keluarganya. Baru kemudian setelah ada kesepakatan mufakat maka akan dilanjutkan pada prosesi berikutnya (Agustin, 2019:5).

c. Pangatu

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber, dapat diketahui bahwa Pangatu bisa diartikan sebagai permohonan yang mengungkapkan kesungguhan hati dengan penuh rasa hormat, dan pada tahap ini sebenarnya sebagai lanjutan pada prosesi bupodok tapi bisa dikatakan lebih formalitas serta digaungkan sebagai lambang kemegahan yang isinya adalah upacara peminangan. Ada barang-barang bawaan dalam prosesi ini, diantaranya sebagai berikut;

- Pohon hias, biasanya daunnya terbuat dari uang

yang dihias sedemikian rupa sehingga begitu menarik

- Rokok dan tembakau
- Rangkaian pinang yang bentuknya kerucut, juga ada sekapur siri di dalam tepak pengasan
- Juadah (dodol) di letakkan dalam mukun atau talam.
- Sarana *pamongan*, bisa dikatakan sebagai perlambang dari makmurnya dan beberapa wadah kuningan yang isinya kelapa, beras ketan serta telur.
- Pasalin, sebagai pakaian harian dari mulai selop sampai sial (sisir). Pakaian upacara, diantaranya ada songket, yang terdiri dari kain, baju kurung, serta kembangan yang biasanya dilengkapi gelang kopong emas sepasang maupun lebih dari itu yang dipakai di tangan, sanggul.
- Uang *Poh-poh boning*, pertanda sebagai uang dikhususkan yang akan diberikan pada ibu mouli dalam artian simbol bakti yang pernah mengasuh putrinya.

Seperti halnya pada masa mancikko cawa, dimana dalam hal ini baik pihak mouli ataupun maranai sudah menyiapkan *juru warah* (Juru warah dapat diartikan sebagai orang yang nantinya akan menyampaikan tujuan kedatangan mempelai laki-laki) dan juga *juru ngasan* (Juru ngasan sebagai seseorang nantinya bertugas dalam pemberian tepak pengasan sebagai tanda hormat pada orang yang akan menyambut), yang kemudian keduanya saling

berhadapan dan mengadakan pembicaraan tak lupa pula dua tepak.

d. Nyawak

Nyawak dapat diartikan sebagai pengikatan antara kedua belah pihak keluarga, dan dapat dikatakan bahwa dalam tahap ini adanya suatu pengakuan dari pihak calon pengantin laki-laki pada pihak calon pengantin wanita atau bisa disebut sebagai pengikatan batin antar kedua keluarga. Dalam hal ini telah diharuskan bahwa calon pengantin laki-laki semestinya menjaga, melindungi dan dalam artian serius kepada pihak calon pengantin wanita.

Adapun peralatan nyawak diantaranya ialah tiga buah kain berwarna merah, hitam serta putih yang mempunyai makna murni, kesetiaan, kesucian hati. Tiga lembaran kain tersebut menjadi satu yang mana sebagai tanda harapan dan doa keluarga agar kedua keluarga besar tersebut dapat bertahan kokoh dan kuat. Setelah proses sawak ini, maka semua hal yang berhubungan pada gadis sebagai kehormatan dan tanggung jawab mempelai laki-laki

e. Kebayan

Pada tahap ini ada beberapa prosesi seperti *bumiyah* perpisahan, *bupacar*, dan *bucacontuk*. *Bumiyah* perpisahan ini adalah sebuah budaya perpisahan antara muda-mudi biasanya 2 hingga 3 hari sebelum acara maka muda mudi tersebut berkumpul di kediaman calon pengantin wanita. Pada kesempatan ini bisa dikatakan sebagai permintaan doa restu dari teman sejawat dan sebagai ungkapan pamit dari calon pengantin wanita yang akan tinggal bersama suaminya (Wawancara bersama R. Sugiono. 26 September 2021).

Menurut Hadikusuma (1989), adapun upacara bupacar bertujuan untuk pemberian warna merah pada kuku menggunakan daun pacar yang ditumbuk serta dihaluskan terlebih dahulu, kemudian ditempel di bagian tangan ataupun kaki, dan diadakan pada malam sebelum akad pernikahan dan pada tahap ini diisyaratkan sebagai penangkal hal-hal berbahaya yang ditakutkan menghampiri masing-masing calon mempelai. Selain itu, terkhusus untuk calon mempelai wanita diadakan pengguntingan rambut. Pengguntingan pada poni bagian depan sebagai tanda bahwa mau menikah dan "bai-bai" (tidak gadis lagi).

2. Tahap Perkawinan

Ada beberapa prosesi pada tahapan perkawinan, diantaranya sebagai berikut;

a. Mangian Nyumbah

Dalam pelaksanaan akad nikah ada prosesi tersendiri, dimana kerabat ataupun rombongan keluarga pihak mempelai laki-laki dipersilahkan masuk sementara mempelai pria menunggu dibagian luar. Lalu seorang pembicara mempelai laki-laki membawakan tepak pengasan untuk prosesi mangin nyumbah. Mangian sendiri mempunyai arti calon suami atau mempelai pria dari calon pengantin, sedangkan nyumbah berarti sembah sujud. Pada prosesi mangian nyumbah ini sebagai gambaran peragaan suatu permohonan dari pihak mempelai wanita untuk mengizinkan mempelai laki-laki masuk. Sebelum dimulainya acara tersebut, pembicara memegang tepak pengasan berhadapan dengan kedua orang tua pihak perempuan dan

sesepuh keluarganya untuk kiranya menjadi wali nikah (Ismail, 2002:6). Setelah pihak keluarga dan kedua orang tua mempelai perempuan menerimanya, maka kemudian laki-laki diizinkan memasuki tempat yang disediakan.

b. Akad Nikah

Akad nikah biasanya dilaksanakan dengan prosesi islami. Pada prosesi akad nikah adalah salah satu prosesi sakral dimana pelaksanaan benar-benar syarat akan makna dan sakral yang mesti dijunjung tinggi kebenarannya. Dalam proses ini, dipimpin langsung oleh penghulu, bagi mempelai pria dengan adanya wali nikah, saksi nikah, mas kawin serta tahapan ijab kabul. Adapun kemudian dilanjut pada doa (Depdikbud, 59).

c. Ngusung Kebayan

Berdasarkan wawancara bersama narasumber, Ngusung Kebayan adalah tahap dengan mengatarkan pasalin (pakaian pengantin perempuan), yang dimana mengirim dua hingga tiga wanita dari pihak mempelai pria untuk membawa pakaian wanita secukupnya dari mulai kain, baju kurung dan kembang yang terdiri dari sungkkit polos, kemudienselembar hiasan penutup dada yang bertatahkan kembang teratai emas. Serta bunga beringin raya yang akan dimahkotakan kepada mempelai wanita. Ada juga tiga orang laki-laki, sebutannya Proatin (lelaki yang sudah melakukan pernikahan) dengan bawaan tepak sirih serta talam kuningan dan isinya baju kehormatan dan mahkota untuk laki-laki ke rumah pihak perempuan untuk mendandani pengantin laki-

laki. Adapun baju yang dikenakan pengantin laki-laki diantaranya ikat kepala/kapudang, celana yang dibawahnya disulam dengan emas bhuttokon (kain setengah tiang) songket, baju berselempang kain songket/kalangkang pinang menggunakan belt pinggang warna emas dan ponduk (Hilman, 1995).

d. Sambutan

Upacara sambutan di rumah dengan cara menabur beras kuning kunyit. Di depan rumah kedua pengantin taburi beras kunyit sebagai simbol menyambut, pengungkapan syukur serta agar terhindar dari keburukan dan marabahaya. Prosesi berikutnya yakni penyambutan di pintu. kemudian kaki kedua pengantin dicuci, kemudian menaiki tangga yang diawali pengantin perempuan baru setelahnya laki-laki (Wawancara bersama Murinah, 27 September 2021).

e. Pemberian Adok/ Jajuluk



Sumber gambar: okutimur.co.id

Adok/jajuluk ini diberikan dan diumumkan oleh para pemangku adat ataupun kepala desa yang isinya untaian kata puitis serta pemukulan gong. Dilarang bagi orang lain memanggil nama panggilan kecil dari mempelai kecuali orang tuanya sendiri. pemanggilan nama sesuai adok/jajuluk yang diberikan memang sudah secara turun temurun dan dikatakan sebagai warisan budaya

melayu kuno terdahulu (Wawancara bersama M. Yahya, 26 September 2021).

Tabel 1. Contoh pemberian adok/jajuluk

Penyampaian	Pria	Wanita
Nama	Muhammad Irman bin imami	Ihtia Nuraini
Adok/Jajuluk	Raden Panditato Jaya	Nai Raden Pandita Nato Jaya

3. Tahap Setelah Perkawinan

a. Jumput Gimon/Onggokan

Jumput gimon atau onggokan dalam komering di gumawang sering disebut sebagai menjemput harta memmpelai wanita. Biasanya ada 2 hingga 3 orang utusan pria yang datang tentu disertai bawaan uang tebusan karena sudah menjaga gimon itu. Setelah itu, gimon tersebut kemudian diantarkan ke rumah mempelai laki-laki. Dalam ini tentu nilai gimon akan diuji nantinya dimana apakah nilai gimon tersebut bisa lebih besar dari tradisi pangatu sebelumnya, serta jika nilai gimon tinggi bisa dikatakan dapat mengangkat derajat wanita.

b. Sanjau Tedok

Sanjau tedok ialah datang ke rumah mempelai wanita dan bisanya membawa seperti dodol untuk menginap di sana selama 3 hari. Dan menjadi bukti bahwa anak wanita tersebut tidak hilang atau pergi melainkan sudah tinggal dengan suaminya. Dalam tradisi ini juga mulai diberlakukan penyebutan kekerabatan komering seperti siapa saja yang harus memanggil sesuai adok/jajuluk (Anna, 2017).

4. Makna Pemberian Adok/Jajuluk

Adapun pemberian adok/jajuluk ini dapat dikatakan sebagai simbol baik sebagai identitas diri maupun identitas secara sosial kedua mempelai ini dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga tradisi adok/jajuluk yang sudah ada secara turun temurun ini bisa dikatakan sebagai sarana penghormatan pada leluhur, harapan dari orang tua agar kehidupan berumah tangganya selalu sejahtera, silaturahmi, musyawarah karena dalam menentukan sebuah adok/jajuluk oleh para pemangku adat sebelumnya dilakukan musyawarah hingga mencapai kata mufakat untuk menentukan adok yang sesuai (Rosyati, 1994).

Simpulan

Dalam sebuah pernikahan di suatu daerah tentu masih mempertahankan yang namanya adat, budaya, kebiasaan ataupun tradisi yang ada. Begitu pula dengan daerah Gumawang di kecamatan Belitang ini, dimana dalam sebuah tradisi pernikahan khas komering masih melestarikan suatu tradisi dalam acara perkawinan yakni tradisi pemberian adok/jajuluk. Adok/jajuluk bisa dikatakan sebagai sebuah gelar adat yang diberikan oleh para ketua ataupun pemangku adat kepada pasangan yang menikah dan sifatnya sakral dan syarat akan makna. ada beberapa tahapan dalam prosesi perkawinan adat ini, dari mulai tahapan sebelum perkawinan (bhupodok, mancikko cawa, pangatu, nyawak, kebyan), tahapan selama perkawinan (mangian, akad, ngusung kebyan, sambutan, pemberian adok/jajuluk), serta tahapan setelah perkawinan (onggokan/jumput gimon, sanjau

tedok). Serta makna yang terkandung dalam prosesi pemberian gelar adok/jajuluk perkawinan adat komering di Gumawang

Daftar Pustaka

- Agustin, dkk. (2019). *Tradisi Pemberian Adok pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Negeri Ratu Kabupaten Tanggamus*. Bandar Lampung, hal. 5.
- Herusatoto, Budiono. (2000). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta Graha Widia. Hal. 18.
- Fitri, W., & Yusuf, Y. (2017). *Adat Perkawinan Masyarakat Desa Kampung Tengah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hanifah, Abu. 1996. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia :Studi Kasus Pada Masyarakat Komering*. Palembang: Sriti Jaya.
- Hatta Ismail. (2002). *Adat Perkawinan Komering Ulu Sumatera Selatan*. Palembang: Unanti Press.
- Hilman, H. (1995). *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Iskandarsyah. (2005). *Sejarah Hukum Adat Lampung Pepadun Way Kanan*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Ismail, H., & Ismail, A. (2002). *Adat Perkawinan Komering Ulu*. Palembang: Unanti Press.
- Misyuraidah, M. (2017). Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *Intizar*, 23(2), 241-260.
- Nasution, Damrin. (2004). *Tradisi Perkawinan Adat di Kecamatan Tapanuli Selatan Ditinjau Dalam Hukum Islam*. Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kumari, Anna. (2014). *Tujuh Hari Tujuh Malam Upacara Adat Perkawinan Palembang Darussalam*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rostyati, Ani. (1994). *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Saigantha, A. I., Sair, A., & Syarifuddin, S. (2019). Adat pernikahan rasan tuha di desa suka negeri kecamatan semendawai barat kabupaten ogan komering ulu timur tahun 1995-2015. *Journal*

- of Indonesian History*, 8(2), 161-168.
- Syafidin. Nurhayati, dkk. (2006). *Perkawinan Wong Palembang Menurut Tatanan Adat*. Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang.
- Seo, Y. F., & Gai, A. (2020). Tata cara adat perkawinan sapa mam bae sebagai bagian dari praktek demokrasi di masyarakat desa uiboa kecamatan semau selatan kabupaten kupang. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 30-43.
- Widyosiswoyo, Supartono. (2002). *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winda, Wulansari. (2020). Tradisi Pemberian Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Komering Desa Rasuan Kecamatan Madang Suku 1 Kabupaten Oku Timur. *Skripsi*. Fakultas Usluhuddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Yoyon. (2009). Gelar Adat dalam Upacara Adat Komering di Gumawang, Belitang, Kabupaten Oku Timur. *Skripsi*. Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.